

**PERFORMASI AYAT-AYAT AL-QUR'AN
SEBAGAI PA'JA'PPI PADA MASYARAKAT
BUGIS DUSUN 3 WATANGMELE
DESA MELLE**

Muh. Nasruddin A

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
muhnasruddin385@gmail.com

Junaid Bin Junaid

Institut Agama Islam Negeri Bone
Junaidede@yahoo.co.id

ABSTRACT

Pa'ja'ppi is one of the mantras used by almost all bugis people for the treatment of diseases, where there are two types of pa'ja'ppi, namely the local language and verses of the Qur'an. This field research aims to examine the pa'ja'ppi carried out by the people of Dusun 3 Watangmeelle, Melle Village, using verses from the Qur'an as pa'ja'ppinya. In answering and completing this goal, researchers use qualitative descriptive methods and phenomenological approaches, to explain cultural phenomena found in society. The result is pa'ja'ppi verses of the Qur'an used in Qs. Asy-Shams 91: 14 and Qs. Al-Anfal 8: 17. And in the treatment process that is carried out it varies, ranging from using a knife, a glass filled with water or using nothing, that is, simply reading the verse and then blowing it towards the patient's body.

Keywords: *Performance, Pa'ja'ppi, Bugis, Living, Qur'an*

ABSTRAK

Pa'ja'ppi merupakan salah satu mantra yang digunakan oleh hampir semua kalangan masyarakat suku Bugis untuk pengobatan

penyakit, di mana *pa'ja'ppi* ini terdapat dua jenis, yaitu berbahasa lokal dan ayat Al-Qur'an. Penelitian studi lapangan (*field research*) ini bertujuan untuk menelisik tentang *pa'ja'ppi* yang dilakukan oleh masyarakat Dusun 3 Watangmelle Desa Melle dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai *pa'ja'ppinya*. Dalam menjawab dan menyelesaikan tujuan ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan fenomenologi, untuk memaparkan fenomena kebudayaan yang terdapat pada masyarakat. Hasilnya *pa'ja'ppi* ayat Al-Qur'an yang digunakan yaitu pada Qs. Asy-Syams 91: 14 dan Qs. Al-Anfal 8: 17. Dan dalam proses pengobatan yang dilakukan itu beragam, mulai dari memakai pisau, gelas yang berisikan air ataupun tidak menggunakan apa-apa, yaitu cukup membacakan ayat tersebut dan kemudian meniupkan ke arah badan pasien.

Kata Kunci: *Performasi, Pa'ja'ppi, Bugis, Living, Qur'an*

Pendahuluan

Kajian *living Qur'an* tidak berfokus pada *ma fi al-Qur'an* dan *ma haula al-Qur'an* saja, akan tetapi telah berkembang pada wilayah hubungan Al-Qur'an dengan masyarakat Islam dan bagaimana Al-Qur'an disikapi secara teoritik maupun dipraktekkan dalam wilayah geografi dan waktu tertentu maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kajian *living Qur'an* mengandung makna ayat Al-Qur'an yang hidup, bukan teks yang mati ataupun kajian yang berfokus pada pembahasan ayat-ayat yang berkembang atau membumi di tengah masyarakat.¹

¹Syahrul Rahman, "Studi Kasus Pembacaan al-Ma'tsurat di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu," *Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Keislaman* 4, no. 2 (2016): 59–60, <https://doi.org/10.32495/v4i2.119>.

Fenomena ini dapat disebut dengan *everday of life Qur'an* atau qur'anisasi kehidupan, karena memasukkan Al-Qur'an ke dalam aspek kehidupan atau menjadikan kehidupan sebagai suatu arena untuk mewujudkan Al-Qur'an di bumi,² di mana Al-Qur'an menjadi unsur utama dalam praktik-praktik kegiatan masyarakat muslim, yaitu salah satunya dengan menjadikan ayat Al-Qur'an tertentu sebagai pengobatan.

Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai matra pengobatan atau masyarakat Bugis mengenal dengan istilah *pa'ja'ppi*, masih banyak dilakukan oleh masyarakat khususnya masyarakat di pedesaan seperti masyarakat Dusun 3 Watangmelle di Desa Melle. Hal ini dilakukan oleh hampir semua kalangan, baik kalangan bawah, menengah sampai ke atas karena sudah menjadi kepercayaan dan keyakinan masyarakat.

Sejauh ini, penelitian mengenai pengobatan tradisional masyarakat suku Bugis dan pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an (*living Qur'an*) telah banyak menjadi pembahasan peneliti-peneliti sebelumnya. Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya mengenai masalah tersebut penulis memetakan menjadi dua tipologi: *Pertama*, penelitian yang pernah

² Ahmad Farhan, "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an," *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 6, no. 2 (2017): 88–89, <http://dx.doi.org/10.29300/jpkth.v2i6.1240>.

dilakukan oleh Afriani,³ Febriani⁴ dan Kusumah⁵ yang spesifik membahas mengenai pengobatan tradisional ataupun *pa'ja'ppi* masyarakat suku Bugis. *Kedua*, penelitian yang spesifik membahas Al-Qur'an sebagai penyembuh (*living Qur'an*) yang dilakukan oleh Alhaddar,⁶ Amalia,⁷ Hasan⁸ dan

³ Sulfia Afriani, "Mantra Pengobatan dalam Masyarakat Bugis Kelurahan Tembilahan Hilir Kecamatan Tembilahan Kajian Semiotik Roland Barthes" (Skripsi, Pekanbaru, Universitas Islam Riau, 2021), <https://repository.uir.ac.id/16329/>.

⁴ Nur Arfina Febriani, "Pajjappi (Mantra) Sebagai Pengobatan Tradisional Masyarakat Bugis di Desa Bila," *Aceh Anthropological Journal* 5, no. 2 (17 November 2021): 176, <https://doi.org/10.29103/aaj.v5i2.5626>.

⁵ Dloyana Kusumah, "Pengobatan Tradisional Orang Bugis-Makassar," *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 9, no. 2 (16 September 2017): 245, <https://doi.org/10.30959/patanjala.v9i2.22>.

⁶ Muhsin Alhaddar, "Penggunaan Surat Al-Fatihah Terhadap Pengobatan Alternatif 'Kajian Living Qur'an: Studi Kasus Pengobatan Para Ustadz Di Kota Palu,'" *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 01 (1 Juni 2020): 147–87, <https://doi.org/10.24239/al-munir.v2i01.50>.

⁷ Ichya Khusni Amalia, "Penggunaan Ayat Al-Qur'an dalam Pengobatan Gangguan Kejiwaan (Kajian Living Qur'an di Rumah Sakit Jiwa Islam Klender)" (Skripsi, Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/58112>.

⁸ Muhammad Zainul Hasan, "Al-Qur'an Sebagai Medium Penyembuhan Dalam Tradisi Bejampi di Lombok (Kajian Living Qur'an)," *el-'Umdah* 3, no. 1 (30 Juni 2020), <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v3i1.2156>.

Irawan.⁹ Berdasarkan dari beberapa kajian penelitian yang sudah dibahas, dapat dikatakan bahwa tipologi pertama hanya membahas mengenai pengobatan tradisional yang ketika melakukan pengobatan tidak menjadikan ataupun menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai matra atau *pa'ja'ppi*, adapun tipologi kedua, meskipun juga membahas *living Qur'an* atau penyembuhan dengan Al-Qur'an, tetapi objek kajian maupun objek penyembuhan berbeda, dan hal ini tentunya memiliki perbedaan karena tradisi dan pengalaman yang berbeda akan menimbulkan perbedaan dalam kepercayaan, proses dan bacaan yang digunakan.

Tulisan ini ditujukan untuk menelisik tentang *pa'ja'ppi* yang dilakukan oleh masyarakat Dusun 3 Watangmelle Desa Melle dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an atau dengan kata lain dengan model *living Qur'an*. Karena masyarakat sangat meyakini akan khasiat dari proses penyembuhan tersebut. Dengan demikian maka diperlukan kajian khusus yang fokus untuk mengkaji performa penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam pengobatan (*pa'ja'ppi*) yang masih sangat diyakini oleh masyarakat. Dalam hal ini, untuk mencapai tujuan tersebut maka terdapat dua pertanyaan utama yang akan penulis fokuskan. *Pertama*, Ayat-ayat apa saja yang digunakan sebagai *pa'ja'ppi*?

⁹ Ferdiansyah Irawan, "Penggunaan Ayat Al-Qur'an dalam Pengobatan Alternatif (Studi Living Quran pada Praktik Pengobatan Alternatif Patah Tulang Ustadz Sanwani di Desa Mekar Kondang-Tangerang)," *JIPKIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman* 1, no. 01 (30 April 2021): 22–26, <https://doi.org/10.55883/jipkis.v1i1.4>.

Kedua, Bagaimana proses yang dilakukan ketika pengobatan?.

Tulisan ini berangkat dari kepercayaan dan keyakinan masyarakat tentang pengobatan ini. Pengobatan ini menjadi pilihan masyarakat Dusun 3 Watangmelle Desa Melle ketika mengalami sakit, baik sakit medis maupun non medis meskipun pengobatan modern sudah ada, tetapi masyarakat masih memilih untuk menggunakan pengobatan tradisional. Dan terkadang menggunakan keduanya.

Metode Penelitian

Penelitian ini berupa studi lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan fenomenologi, maka metode yang digunakan untuk pengolahan data dilakukan dengan memaparkan data yang telah diperoleh dalam bentuk kalimat yang sudah teratur dan efektif dengan tujuan untuk dapat memudahkan pemahaman dan interpretasi data.¹⁰

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan terdapat tiga metode, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. *Pertama*, adalah metode observasi digunakan untuk mendapatkan gambaran yang riil guna menjawab permasalahan pada penelitian. *Kedua*, metode wawancara yang digunakan ketika ingin mendapatkan dan menggali informasi yang lebih tentang penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai *pa'ja'ppi* yang dilakukan oleh masyarakat Dusun 3

¹⁰Roudlotul Jannah dan Moh Abdulloh Hilmi, "Tradisi Burde'en Dalam Menangani Covid-19 Di Dusun," *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 01 (2022): 22.

Watangmelle Desa Melle. *Ketiga*, metode dokumentasi yaitu metode untuk melengkapi metode-metode sebelumnya yaitu metode wawancara yang berguna untuk memperkuat hasil penelitian. metode dokumentasi dalam penelitian dapat berupa gambar, catatan sejarah, video ataupun rekaman.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan data pokok yang diperoleh peneliti dari kata-kata dan tindakan informan¹¹ sebagai bahan utama dalam kajian yang berhubungan langsung dengan materi penelitian. Adapun data primer penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara dengan warga yang pernah melakukan pengobatan (*ma'ja'ppi*). Kemudian data sekunder merupakan data yang melengkapi data primer yang berisi tulisan-tulisan yang memiliki hubungan dengan materi penelitian¹² yang berbentuk dokumen-dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini peneliti menggunakan buku-buku, internet, jurnal, skripsi dan sumber-sumber lain yang terkait dengan penelitian peneliti.

¹¹ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2 Januari 2019): 86, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

¹² Muh. Nasruddin A, "Metode Pengobatan Islam (Suatu Kajian Tafsir terhadap Ayat-Ayat Ruqyah)" (Skripsi, Watampone, Institut Agama Islam Negeri Bone, 2020), 14, <http://repositori.iain-bone.ac.id/215/>.

Hasil Pembahasan

1. Tradisi Keislaman Masyarakat Dusun 3 Watangmelle

Dusun 3 Watangmelle merupakan salah satu dari tiga dusun yang berada di Desa Melle. Di mana Desa Melle pun juga merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Dua Boccoe, Kabupaten Bone tepatnya di Provinsi Sulawesi Selatan yang juga termasuk ke dalam masyarakat suku Bugis.¹³ Adapun perbatasan wilayah Desa Melle, yaitu sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Ujung dan Desa Unyyi
- b. Sebelah Selatan : Desa Panyyili dan Desa Lallatang
- c. Sebelah Barat : Desa Sailong
- d. Sebelah Timur : Desa Tempe dan Desa Cabbeng

Desa Melle berada di antara gunung Mampu dan Gunung Sailong, yang tanahnya terdiri dari tanah pemukiman, sawah dan kebun. Akses jalan masuk terkhusus Dusun 3 Watangmelle hanya satu.

Masyarakat Dusun 3 Watangmelle terdiri dari beberapa macam mata pencaharian antara lain: petani 79%, pedagang wiraswasta dan sopir 17%, PNS TNI dan Polri 0,4%, karyawan perusahaan swasta 2% dan pekerjaan lainnya 1,6%.¹⁴ Karena Dusun 3 Watangmelle dikelilingi oleh sawah dan kebun, sehingga keadaan tersebut dimanfaatkan untuk usaha pertanian dan cocok tanam khususnya tanaman pangan

¹³ Desa Melle, "Arsip Dokumen Profil Desa Melle Tahun 2022.," 2022.

¹⁴ Desa Melle.

seperti padi dan jagung. Penduduk Dusun 3 Watangmelle 100% beragama Islam dan masih banyak tradisi-tradisi keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat penduduk Dusun 3 Watangmelle.¹⁵ Berikut beberapa adat keagamaan yang sering dilakukan oleh masyarakat, antara lain:

- a. *Mangaji to mate*, diadakan ketika terdapat warga yang meninggal, jadi masyarakat akan melayat dan membacakan Al-Qur'an selama tiga malam berturut-turut dan dilanjutkan dengan acara *mattampung*, diadakan dengan tujuan untuk memberikan batu nisan ke kuburan orang yang meninggal tersebut.
- b. *Manre'-manre'*, diadakan ketika mencapai pertengahan bulan suci Ramadhan ataupun malam ke 17 Ramadhan, jadi masyarakat akan membawa makanan tradisional, seperti *tumbu'* ataupun *sawa'* yang kemudian akan dimakan bersama setelah melaksanakan shalat tarawih.
- c. *Mappanre temme'* dan *mappacci*, dilakukan ketika malam sebelum akad pernikahan. Jadi *mappanre temme'* dilakukan dengan pembacaan ayat Al-Qur'an oleh calon mempelai dan kemudian dilanjutkan dengan *mappacci*, yaitu dengan memberikan daun pacar atau inai ke tangan calon mempelai.
- d. *Makkulawi*, yaitu aqiqahan yang dilakukan dengan memotong rambut dan membaca barazanji.
- e. Isra' Mi'raj dan maulid Nabi, diadakan di masjid untuk memperingati Isra' Mi'raj dan kelahiran Nabi

¹⁵ Sanawia, Wawancara, 19 November 2022.

Muhammad SAW. Masyarakat akan membawa makanan ke Mesjid, kemudian setelah acara selesai maka jamaah yang hadir akan makan bersama.

2. Al-Qur'an sebagai Penyembuh

Penjelasan mengenai Al-Qur'an sebagai penyembuh telah dijelaskan oleh para mufasir ketika menafsirkan ayat-ayat yang menggunakan lafadz شفاء. Dan lafadz mufrad شفاء peneliti menemukan sebanyak empat kali pada Qs. Yunus 10: 57, Qs. An-Nahl 16: 69, Qs. Al-Isra' 17:82, Qs. Fussilat 41: 44.¹⁶ Sebagai berikut:

a. Yunus 10: 57

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ٥٧

Terjemah: *Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.*

Allah telah memberikan pelajaran, penyembuh dan petunjuk kepada manusia berupa sebuah kitab yaitu Al-Qur'an, yang di dalamnya menjelaskan hal-hal yang memiliki manfaat, mudarat maupun sebagai penyembuh atau penawar bagi penyakit. Penyakit dalam hal ini yaitu penyakit akidah yang rusak dan keraguan yang berada di dalam dada.¹⁷

¹⁶ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Faz Al-Qur'an Al-Karim* (Bairut, Lebanon: Dar Al-Ma'rifah, 2002), 623.

¹⁷ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, 3 ed. (Beirut-Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2009), 151.

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa Al-Qur'an dapat digunakan untuk mengobati penyakit yang berada di dalam dada, baik itu kepercayaan maupun keraguan.

b. An-Nahl 16: 69

ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الشَّجَرِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلًّا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٦٩

Terjemah: Kemudian, makanlah (wahai lebah) dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).” Dari perutnya itu keluar minuman (madu) yang beraneka warnanya. Di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

Ayat ini menjelaskan keistimewaan madu, yang dapat digunakan sebagai obat bagi berbagai macam penyakit. Kemudian menurut suatu pendapat mengatakan bahwa dari sebagian penyakit saja atau sebagai obat untuk berbagai penyakit macam penyakit jikalau digabungkan dengan obat-obat yang lain, karena dalam ayat ini kata syifa menggunakan lafadz nakirah.¹⁸

c. Al-Isra' 17: 82

وَنُزِّلَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ٨٢

Terjemah: Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang

¹⁸ Al-Mahalli dan As-Suyuti, *Tafsir al-Jalallain*, 189.

mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.

Imam Jalalain menuliskan dalam tafsirnya bahwa Al-Qur'an Allah turunkan untuk sebagai penawar dari kesesatan.¹⁹

d. Fussilat 41: 44

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ يُنَادُونَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ ۚ ۚ ۚ

Terjemah: Seandainya Kami menjadikannya (Al-Qur'an) bacaan dalam bahasa selain Arab, niscaya mereka akan mengatakan, “Mengapa ayat-ayatnya tidak dijelaskan (dengan bahasa yang kami pahami)?” Apakah patut (Al-Qur'an) dalam bahasa selain bahasa Arab, sedangkan (rasul adalah) orang Arab? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman, sedangkan orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada penyumbat dan mereka buta terhadapnya (Al-Qur'an). Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.”

Ayat ini turun karena kafir Quraisy menolak untuk beriman dan menolak ajaran dari Rasulullah dengan dalih bahwa Al-Qur'an diturunkan bukan dengan bahasa Arab, maka dari itu ayat ini turun untuk menjawab masalah tersebut. Dalam tafsir Jalalain mengatakan bahwa Al-Qur'an itu petunjuk dari kesesatan dan penawar dari kebodohan bagi orang-orang yang beriman.²⁰

¹⁹ Al-Mahalli dan As-Suyuti, *Tafsir Jallallain*, 200.

²⁰ Al-Mahalli dan As-Suyuti, *Tafsir Jallallain*, 335.

Cara pengobatan atau metode pengobatan dengan Al-Qur'an dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: *Pertama*, metode preventif merupakan pengobatan yang dilakukan dengan melakukan pencegahan atau perlindungan dari gangguan kesehatan yang merupakan bentuk antisipasi dan proteksi. Metode ini pada prinsipnya berhubungan dengan bagaimana cara manusia dalam menjaga kebersihan, kesehatan dan mengatur pola hidupnya, karena di dalam Islam kebersihan merupakan ibadah sekaligus cara untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. *Kedua*, metode kuratif yang memiliki makna menolong dan menyembuhkan, karena Al-Qur'an seringkali menyebutkan sesuatu yang berhubungan dengan makanan maupun minuman yang secara medis mengandung unsur kuratif yang luar biasa bagi manusia, seperti buah-buahan, sayuran, daging, rempah-rempah, susu, madu dan lainnya.²¹

3. *Pa'ja'ppi* sebagai pengobatan tradisional

Pa'ja'ppi merupakan mantra pengobatan yang digunakan untuk mengobati orang yang terkena penyakit, baik itu penyakit medis maupun penyakit non medis yang bersifat mistis seperti santet, guna-guna, dan gangguan jin. Pengobatan tradisional masyarakat Bugis terdapat dua macam *pa'ja'ppi*, yaitu *pa'ja'ppi* dengan bahasa lokal (Bugis) dan *pa'ja'ppi* yang berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an.

²¹ Ruslan, *Tafsir Pengobatan (Wawasan Al-Qur'an tentang Pengobatan)*, 1 (Alauddin University Press, 2015), 168–73, <http://repository.iain-bone.ac.id/1201/>.

Dalam pengobatan ada yang menggunakan salah satu *pa'ja'ppi* tetapi ada juga yang menggunakan keduanya.

Pa'ja'ppi digunakan untuk menolong dan mengobati anggota keluarga atau orang lain yang meminta untuk diobati. Karena untuk mengobati orang lain harus ada permintaan dari keluarga ataupun orang yang sedang sakit, karena kurang etis dan sopan jikalau langsung mengobati tanpa diminta ataupun dipersilahkan terlebih dahulu untuk mengobati orang lain yang sedang sakit tersebut, kecuali jikalau yang sakit itu keluarga dekat.²² Hal ini juga diungkapkan oleh Satria bahkan menurutnya jikalau langsung mengobati tanpa diminta atau dipersilahkan maka *pa'ja'ppi* yang dibacakan dipercaya tidak akan berefek atau tidak akan dapat membantu.²³

Maka dari itu ketika ada orang yang sakit maka ia ataupun keluarganya akan meminta tolong kepada orang-orang yang menjenguknya atau ke rumah orang yang dapat mengobati untuk diobati karena hampir semua yang dapat mengobati dengan *pa'ja'ppi* tidak akan membantu tanpa dipersilahkan atau diminta terlebih dahulu.

Pa'ja'ppi yang digunakan dalam pengobatan terdapat dua jenis. *Pertama*, *pa'ja'ppi* yang menggunakan bahasa lokal (Bugis), dan yang *kedua*, *pa'ja'ppi* yang berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an. Tetapi *pa'ja'ppi* dengan menggunakan bahasa lokal itu tidak semua dapat melakukannya, karena tidak semua dapat menerima ilmu atau *pa'ja'ppi* tersebut. Karena orang tua ketika ingin mengajarkan ataupun mewariskan ilmunya maka terlebih dahulu ia memilih anaknya yang dianggap cocok untuk menerima ilmu itu, salah

²² Beddu, Wawancara, 18 November 2022.

²³ Satria, Wawancara, 18 November 2022.

satu informan mengatakan hal demikian, karena ia dari 3 orang bersaudara, tetapi yang mendapatkan ilmu *pa'ja'ppi* berbahasa lokal cuman saudara yang nomor dua, saudara yang lain hanya mendapatkan *pa'ja'ppi* yang berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an.²⁴

Pa'ja'ppi berbahasa lokal ini didapatkan dari hasil ajaran orang pandai maupun dari hasil mimpi. Menurut bapak Beddu, ilmu ini ada yang mendapatkan dari hasil ajaran orang tua atau kakek neneknya secara langsung, tetapi ada juga yang mendapatkannya melalui mimpi, jadi dalam mimpi ia diajarkan tentang *pa'ja'ppi* untuk pengobatan.²⁵ Jadi, ilmu pengobatan ini sudah terjadi dari zaman dahulu, penyebarannya pun melalui pewarisan dari orang tua secara langsung atau melalui mimpi.

4. *Pa'ja'ppi* dengan Al-Qur'an

a. Ayat yang digunakan²⁶

Dari hasil wawancara peneliti terhadap masyarakat yang sering melakukan pengobatan maka peneliti mendapatkan dua ayat yang sering di bacakan ketika melakukan pengobatan kepada pasien, yaitu:

Qs. Asy-Syams 91: 14

فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهُ فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمُ رَبُّهُمْ بِذُنُوبِهِمْ فَسَوَّاهَا ۚ ١٤

²⁴ Muh. Azis, Wawancara, 19 November 2022.

²⁵ Beddu, Wawancara.

²⁶ Hasil wawancara dengan bapak Beddu dan Ibu Satria selaku sanro (orang yang melakukan pengobatan)

Terjemah: Namun, mereka kemudian mendustakannya (Saleh) dan menyembelih (unta betina) itu. Maka, Tuhan membinasakan mereka karena dosa-dosanya, lalu meratakan mereka (dengan tanah).”

Qs. Al-Anfal 8: 17

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٧

Terjemah: “Maka, (sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, melainkan Allah yang membunuh mereka dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, melainkan Allah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin dengan kemenangan yang baik.) Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Dari ayat tersebut, ketika peneliti menanyakan landasan atau alasan kenapa menggunakan ayat tersebut sebagai *pa'ja'ppi*, mereka tidak mengetahuinya. Mereka menjawab:

Narekko engka napagguruakki to matuatta iyarega neneta riolo langsung itepperi, metauki makkutana manengka mappakkoe, pokokna agi-agi napagguruakki iyarega napidakki iyatonaro kasi dipake.²⁷

Dari jawaban tersebut dapat diketahui bahwa apapun yang diajarkan oleh orang tua atau kakek neneknya dahulu mereka langsung mempercayainya dan mereka takut dan segan untuk menanyakan alasan kenapa menggunakan itu, pada intinya apapun yang diajarkan maka itu juga yang mereka gunakan.

²⁷ Satria, Wawancara.

b. Tata cara pengobatan²⁸

Dari hasil observasi peneliti, maka peneliti memaparkan mengenai proses pengobatan yang dilakukan dengan menggunakan *pa'ja'ppi* dari ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:

Pertama, setelah berhadapan dengan pasien yang ingin disembuhkan maka terlebih dahulu, ia menanyakan mengenai keadaan, perasaan, bagian tubuh yang sakit maupun sudah berapa lama merasakan rasa sakit tersebut. Baik itu kepada keluarga pasien jikalau pasien tidak mampu untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Kedua, sanro (orang yang menyembuhkan) akan meminta segelas air dan juga pisau. Kemudian sanro melihat bayangan dirinya ke dalam gelas yang berisikan air tersebut yang diberikan kepadanya, jikalau bayangannya kurang jelas ataupun kabur, maka ia akan berpindah tempat sampai bayangannya terlihat jelas di dalam gelas berisikan air tersebut. Tetapi tidak semua sanro akan meminta hal demikian karena ada juga yang cuman meminta air dan bahkan ada yang tidak meminta apapun baik air maupun pisau.

Ketiga, sanro akan memulai membacakan *pa'ja'ppi-pa'ja'ppi*, yaitu: Salam sebanyak tiga kali, kemudian mengucapkan *E... Punna kuasa engkalingaka (3 kali). Majeppu makkokoe engkai silesurengku mapeddi (penyakit atau daerah yang sedang sakit) awerenggi adising-disingeng lao rialena*. Wahai sang penguasa dengarkanlah saya (3 kali).

²⁸ Hasil observasi pada proses pengobatan

Sesungguhnya sekarang terdapat saudaraku yang merasakan sakit pada (*penyakit atau daerah yang sedang sakit*) berikanlah kesehatan bagi dirinya. Kemudian dilanjutkan ayat-ayat Al-Qur'an (Qs. Asy-Syams 91: 14 dan Qs. Al-Anfal: 17) sambil mengaduk air di dalam gelas searah jarum jam dengan menggunakan pisau yang diberikan kepadanya. Bagi sanro yang tadinya cuman meminta air maka ia cuman akan membacakan *pa'ja'ppi-pa'ja'ppinya* pada air di dalam gelas, tetapi yang tidak meminta air maupun pisau maka ia akan cuman membacakan *pa'ja'ppi-pa'ja'ppinya*.

Keempat, maka sanro yang meminta air dan pisau, setelah air dalam gelas itu dia aduk sambil di bacakan *pa'ja'ppi-pa'ja'ppi* kemudian diberikanlah air itu kepada pasien untuk meminumnya. Maka menurutnya jikalau Allah berkehendak maka penyakitnya akan segera sembuh. Tetapi bagi yang cuman meminta air, setelah dibacakan maka ia akan meniup air di dalam gelas, kemudian diberikan kepada pasien untuk meminumnya. Sedangkan yang tidak meminta air maupun pisau maka setelah membacakan *pa'ja'ppi-pa'ja'ppinya* maka ia akan meniup ke daerah tubuh pasien yang sakit.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini, performasi ayat-ayat Al-Qur'an sebagai *pa'ja'ppi* pada masyarakat Bugis Dusun 3 Watangmelle Desa Melle dikaji. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Dusun 3 Watangmelle Desa Melle menggunakan atau meyakini bahwa Al-Qur'an itu dapat menjadi salah satu wasilah untuk menyembuhkan penyakit, baik itu penyakit medis ataupun penyakit non medis. Selain menggunakan pengobatan medis, masyarakat juga

menggunakan pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai *pa'ja'ppi*, hal ini itu dilakukan oleh hampir semua kalangan masyarakat. Tetapi ketika ingin diobati maka harus terlebih dahulu untuk meminta kepada *sanro*, karena mereka tidak akan melakukannya jikalau tidak ada permintaan dari pasien ata keluarga pasien. Adapun ayat yang digunakan untuk sebagai *pa'ja'ppi* itu terdapat pada Qs. Asy-Syams 91: 14 dan Qs. Al-Anfal 8: 17. Dan mengenai proses pengobatan yang dilakukan itu beragam, mulai dari memakai pisau, air ataupun tidak menggunakan apa-apa, yaitu cukup membacakan ayat tersebut dan kemudian meniupkan ke arah badan pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Baqi, Muhammad Fu’ad. *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Al-Faz Al-Qur’an Al-Karim*. Bairut, Lebanon: Dar Al-Ma’rifah, 2002.
- Afriani, Sulfia. “Mantra Pengobatan dalam Masyarakat Bugis Kelurahan Tembilahan Hilir Kecamatan Tembilahan Kajian Semiotik Roland Barthes.” Skripsi, Universitas Islam Riau, 2021. <https://repository.uir.ac.id/16329/>.
- Alhaddar, Muhsin. “Penggunaan Surat Al-Fatihah Terhadap Pengobatan Alternatif ‘Kajian Living Qur’an: Studi Kasus Pengobatan Para Ustadz Di Kota Palu.’” *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 2, no. 01 (1 Juni 2020): 147–87. <https://doi.org/10.24239/al-munir.v2i01.50>.

Al-Mahalli, Jalaluddin, dan Jalaluddin As-Suyuti. *Tafsir Jalalain*. 3 ed. Beirut-Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2009.

Amalia, Ichya Khusni. “Penggunaan Ayat Al-Qur’an dalam Pengobatan Gangguan Kejiwaan (Kajian Living Qur’an di Rumah Sakit Jiwa Islam Klender).” Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/58112>.

Azis, Muh. Wawancara, 19 November 2022.

Beddu. Wawancara, 18 November 2022.

Desa Melle. “Arsip Dokumen Profil Desa Melle Tahun 2022.” 2022.

Farhan, Ahmad. “Living Al-Qur’an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur’an.” *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 6, no. 2 (2017): 10. <http://dx.doi.org/10.29300/jpkth.v2i6.1240>.

Febriani, Nur Arfina. “Pajjappi (Mantra) Sebagai Pengobatan Tradisional Masyarakat Bugis di Desa Bila.” *Aceh Anthropological Journal* 5, no. 2 (17 November 2021): 176. <https://doi.org/10.29103/aaaj.v5i2.5626>.

Hasan, Muhammad Zainul. “Al-Qur’an Sebagai Medium Penyembuhan Dalam Tradisi Bejampi di Lombok (Kajian Living Qur’an).” *el-Umdah* 3, no. 1 (30 Juni 2020). <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v3i1.2156>.

Irawan, Ferdiansyah. “Penggunaan Ayat Al-Qur’an dalam Pengobatan Alternatif (Studi Living Quran pada

Muh. Nasaruddi dan Junaid bin Junaid . *Performasi Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Paja'pi Pada Masyarakat Bugis Dusun 3 Wattangmele Desa Melle*

Praktik Pengobatan Alternatif Patah Tulang Ustadz Sanwani di Desa Mekar Kondang-Tanggerang).” *JIPKIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman* 1, no. 01 (30 April 2021): 22–26. <https://doi.org/10.55883/jipkis.v1i1.4>.

Jannah, Roudlotul, dan Moh Abdulloh Hilmi. “Tradisi Burde'en Dalam Menangani Covid-19 Di Dusun.” *DIRAYAH : Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 01 (2022): 17.

Kusumah, Dloyana. “Pengobatan Tradisional Orang Bugis-Makassar.” *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 9, no. 2 (16 September 2017): 245. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v9i2.22>.

Nasruddin A, Muh. “Metode Pengobatan Islam (Suatu Kajian Tafsir terhadap Ayat-Ayat Ruqyah).” Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bone, 2020. <http://repositori.iain-bone.ac.id/215/>.

Rahman, Syahrul. “Studi Kasus Pembacaan al-Ma'tsurat di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu.” *Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Keislaman* 4, no. 2 (2016): 24. <https://doi.org/10.32495/.v4i2.119>.

Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2 Januari 2019): 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

Ruslan. *Tafsir Pengobatan (Wawasan Al-Qur'an tentang Pengobatan)*. 1. Alauddin University Press, 2015. <http://repositori.iain-bone.ac.id/1201/>.

Volume 5, No. 1 Januari - Juni 2023

e-ISSN 2716-4241

ISSN 2723-2344

Sanawia. Wawancara, 19 November 2022.

Satria. Wawancara, 18 November 2022.